

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam dan lingkungan yang melimpah. Wilayah hutan tropis Indonesia terluas ketiga di dunia dengan cadangan minyak, gas alam, emas, tembaga dan mineral lainnya. Terumbu karang dan kehidupan laut memperkaya ke-17.000 pulaunya. Lebih dari itu, Indonesia memiliki tanah dan area lautan yang luas, dan kaya dengan berjenis-jenis ekologi. Menempati hampir 1.3 persen dari wilayah bumi, mempunyai kira-kira 10 persen jenis tanaman dan bunga yang ada di dunia, 12 persen jenis binatang menyusui, 17 persen jenis burung, 25 persen jenis ikan, dan 10 persen sisa area hutan tropis, yang kedua setelah Brazil (Sunarto, 2003).

Hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki manfaat yang nyata (*tangible*) misalnya kayu, rotan, getah, dan sebagainya, dan manfaat yang tidak dapat dinyatakan dengan jelas (*intangible*) seperti rekreasi, hidrologi, pendidikan, dan sebagainya (Darusman, 1991). Dalam upaya pengelolaannya, perhitungan sumberdaya alam harus didasarkan pada kedua manfaat tersebut, sehingga alokasi manfaatnya dapat mencapai tingkat yang optimal. Namun, jasa rekreasi hutan sebagai produk tambahan yang sifatnya *intangible* tidak memiliki harga pada sistem pasar normal, karena dapat menyebabkan nilai tersebut tidak dapat diduga secara kuantitatif. Sehingga jasa rekreasi hutan akan terabaikan dan dikhawatirkan fungsi hutan akan diubah untuk memenuhi pembangunan. Padahal permintaan masyarakat akan jasa rekreasi hutan terus meningkat sebagai akibat dari pendapatan per kapita penduduk yang naik, meningkatnya mobilitas penduduk dan ketersediaan waktu luang bagi sebagian masyarakat.

Taman Hutan Raya (Tahura), menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan taman hutan raya pertama

di Indonesia, yang diresmikan pada tanggal 14 Januari 1985 oleh presiden Soeharto bertepatan dengan tanggal kelahiran Ir. H. Djuanda. Awalnya dikenal sebagai Kawasan Hutan Lindung Gunung Pulosari dan Taman Wisata Alam Curug Dago. Sebagai penghormatan atas jasa perjuangan Ir. H Djuanda, di pelataran taman ini di bangun patung Ir. H. Djuanda. Lokasi ini merupakan kawasan pelestarian alam yang tersisa yang juga berfungsi sebagai paru-paru Kota Bandung. Selain fungsinya sebagai kawasan pelestarian alam dan paru-paru Kota Bandung, Tahura Djuanda juga merupakan sarana rekreasi alam di Kota Bandung. Sebagai obyek wisata alam, Tahura Djuanda merupakan penyumbang pendapatan daerah Jawa Barat.

Di dalam kompleks Tahura Ir. H. Djuanda ini juga terdapat beberapa potensi wisata yang bersifat khas salah satunya yaitu pada kawasan Tebing Keraton. Objek wisata ini dibuka pada bulan Agustus tahun 2014 sehingga terbilang objek wisata baru. Objek wisata Tebing Keraton kerap dikunjungi banyak wisatawan karena karakteristik alamnya yang berbeda dan menarik wisatawan untuk berkunjung, sehingga objek wisata yang potensial ini harus dijaga kelestariannya. Pemahaman yang masih rendah terhadap manfaat rekreasi sebuah obyek wisata alam, disertai belum adanya penilaian ekonomi secara kuantitatif, menyebabkan terjadinya perubahan aset alam ini menjadi pembangunan sarana dan prasarana bagi masyarakat. Padahal aset-aset alam ini jauh lebih berharga daripada nilai kemajuan yang ditawarkan dari pembangunan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu dasar perhitungan dengan penilaian manfaat *intangibile* rekreasi secara kuantitatif. Penilaian manfaat *intangibile* rekreasi ini tidak dapat dinilai dengan sistem pasar konvensional. Untuk menghitung manfaat *intangibile* rekreasi ini, para ahli ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan telah berusaha mengembangkan pendekatan yang dianggap representatif yaitu *Travel Cost Method* atau Metode Biaya Perjalanan yang prinsipnya yaitu menggunakan biaya perjalanan untuk menghitung nilai permintaan rekreasi suatu sumberdaya alam yang tidak memiliki harga pasar. (Menz dan Wilton, 1983).

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah :

- Mengidentifikasi karakteristik pengunjung dan memberikan gambaran mengenai penilaian pengunjung terhadap objek wisata Tebing Keraton.

- Mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fungsi permintaan terhadap manfaat rekreasi di objek wisata Tebing Keraton.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Menduga nilai ekonomi yang dihasilkan Tebing Keraton berdasarkan metode biaya perjalanan.

1.3 Hipotesis Penelitian

Untuk mempermudah proses analisis, maka dianjurkan untuk menyusun hipotesis dalam membuat rancangan penelitian (Juanda, 2007). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya perjalanan ke lokasi wisata nilainya berbanding terbalik terhadap kunjungan ke Tebing Keraton. Artinya peningkatan nilai biaya perjalanan ke lokasi wisata akan menurunkan frekuensi kunjungan ke Tebing Keraton.
2. Total pendapatan pengunjung nilainya berbanding lurus terhadap kunjungan ke Tebing Keraton. Artinya peningkatan nilai pendapatan pengunjung akan meningkatkan frekuensi kunjungan ke Tebing Keraton.
3. Umur nilainya berbanding terbalik terhadap kunjungan ke Tebing Keraton. Artinya peningkatan umur pengunjung akan menurunkan frekuensi kunjungan ke Tebing Keraton begitupun sebaliknya.
4. Jarak tempuh nilainya berbanding terbalik terhadap kunjungan ke Tebing Keraton. Artinya peningkatan nilai jarak tempuh ke lokasi wisata akan menurunkan frekuensi kunjungan ke Tebing Keraton begitupun sebaliknya.
5. Jenis kelamin dapat berpengaruh nyata terhadap kunjungan ke Tebing Keraton. Maksudnya jenis kelamin laki-laki akan lebih besar frekuensi kunjungan ke Tebing Keraton daripada perempuan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mengambil tempat di kawasan Tebing Keraton yang berada di kompleks Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda berlokasi di daerah Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini hanya menganalisis manfaat *intangible*

berupa manfaat rekreasi dengan *Individual Travel Cost Method*, tidak dilakukan analisis untuk manfaat *tangible* dan *intangible* lainnya.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu studi dilakukan mulai bulan Juli 2016 sampai Oktober 2016 di kawasan Tebing Keraton.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan tugas akhir ini terdiri dari :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, tujuan penelitian, ruang lingkup, waktu dan lokasi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Wilayah Studi

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah yang dijadikan sebagai objek studi yaitu seperti letak, batas, topografi, iklim, dan aksesibilitas di wilayah studi.

BAB III Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang tentang pengertian rekreasi, permintaan dan penawaran rekreasi alam, pendekatan penilaian manfaat rekreasi.

BAB IV Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang tentang lokasi dan waktu penelitian, pengumpulan data sekunder, pengumpulan data primer, metode analisis penelitian.

BAB V Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil dan analisa mengenai kuesioner yang dilakukan dan penilaian manfaat rekreasi di wilayah studi.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga berisi saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.